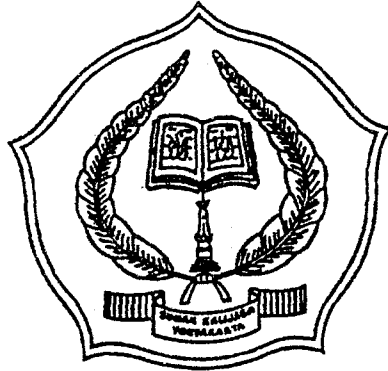


**PENGALAMAN PASUTRI MEMBANGUN  
RUMAH TANGGA MUSLIM**  
(Studi Kasus Beberapa Keluarga Pasutri Pindah Agama)



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Oleh:

**RIYADI**  
NIM: 99222808

**FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

**PENGALAMAN PASUTRI MEMBANGUN  
RUMAH TANGGA MUSLIM  
(Studi Kasus Beberapa Keluarga Pasutri Pindah Agama)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

**Oleh:**

**RIYADI  
NIM: 99222808**

**FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

Drs.Hamdan Daulay, M.Si.

Fakultas Dakwah

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi Sdr. Riyadi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

Di Yogyakarta

*Assalamu'laikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riyadi

NIM : 99222808

Judul : **Pengalaman Pasutri Membangun Rumah Tangga Muslim  
(Studi Kasus Beberapa Keluarga Pasutri Pindah Agama)**

Sudah dapat dimunaqosyahkan dalam Sidang Dewan Munaqosyah Fakultas Dakwah.

Selanjutnya atas kebijaksanaanya, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'laikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 10 April 2005

Pembimbing



Drs. Hamdan Daulay, M.Si.  
NIP.150 269 255

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PENGALAMAN PASUTRI MEMBANGUN RUMAH TANGGA MUSLIM  
(Studi Kasus Beberapa Keluarga Pasutri Pindah Agama)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

RIYADI  
NIM: 99222808

Telah di pertanggung jawabkan di depan Dewan Sidang Munaqosyah  
Pada hari/tanggal: 21 April 2005 dan 03 Mei 2005  
Dan dinyatakan diterima Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### DEWAN SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. A. Machfudz Faozy, M.Pd  
NIP. 150189560

Sekretaris Sidang

Drs. Abdullah, M.Si  
NIP. 150254035

Penguji I

Drs. Hamdan Daulay, M. Si  
NIP. 150269255

Penguji II

Drs. H. Hasan Baihaqi, AF, M. Pd.  
NIP. 150204261

Penguji III

Khoiro Umatin, S. Ag, M. Si  
NIP. 150282647

Yogyakarta, 03 Mei 2005  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah



Drs. Afif Rifai, MS  
NIP. 15022293

## MOTTO

ياايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة  
غلاظ شداد لايعصون الله ماامرهم و يفعلون ما يؤمرون

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Qur'an Surat At-Tahrim, Ayat 6

**Dipersembahkan dengan rasa syukur dan rendah hati, kepada:**

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta, almamater yang-ku bangga.

Ayah bunda, adik sayang, kerabat, sobat setia

belahan jiwa, yang-ku cinta.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين وانزل كتابه هدى للمتقين اللهم  
صل وسلم على سيد المرسلين محمد وعلى اله واصحابه ومن تبعهم من الصا  
لحين

Sesungguhnya sanjung dan puja hanya milik Allah SWT, pencipta dan pemelihara seluruh Alam. Senandung do'a, shalawat, salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya yang sholeh dan istiqomah dijalan-Nya. Amiin. Dengan selesainya skripsi yang berjudul Pengalaman Pasutri Membangun Rumah Tangga Muslim (Studi Kasus Keluarga Pasutri Pindah Agama) sebagai suatu kewajiban dan syarat meraih gelar sarjana pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas karunia-Nya, bantuan, dukungan berbagai pihak., penulis mengucapkan terimakasih, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. M. Bahri Ghazali, M.A, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakutas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Hamdan Daulay M.Si, yang selalu memberikan arahan-arahan serta bimbingan-bimbingannya selama penulisan skripsi.

5. Bapak Drs. Husein Madhal selaku Pembimbing Akademik yang juga memberikan nasehat-nasehat selama penulis belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan ikhlas memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya.
7. Keluarga Bapak Suwanto, Keluarga Heru Tri Iskandar, Keluarga Sutopo yang telah bersedia dan berbagi pengalaman demi terselesainya skripsi ini.
8. Ayahanda, Ibunda, adik dan semua kerabat yang selalu mensupport memberikan segalanya demi lancarnya studi ini.
9. Semua sahabat yang tidak bisa kami sebut satu persatu, kiranya tiada lain yang membahagiakan selain kebersamaan dihati, saling mendoakan, tolong menolong, berbagi suka dan duka disaat jauh maupun dekat.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini, banyak kekurangan dan juga tak luput dari khilaf, dengan hati yang terbuka penulis mengharapkan teguran, kritikan yang membangun, demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini sedikit banyak dapat bermanfaat bagi pembaca menambah wawasan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Yogyakarta, 10 April 2005.

Penulis



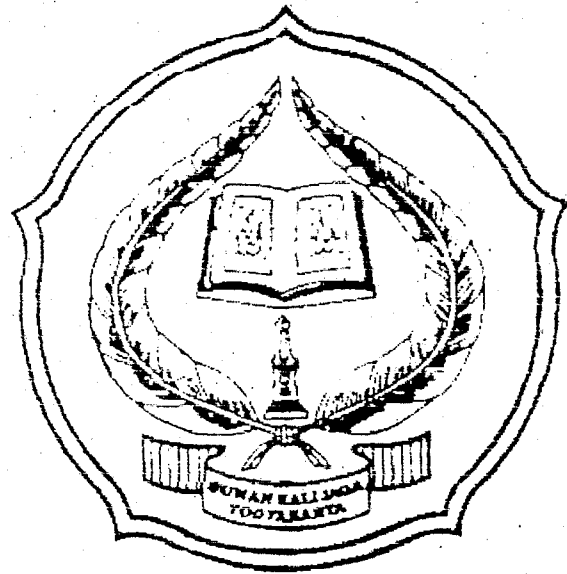
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	: PENDAHULUAN
A.	Penegasan Judul..... 1
B.	Latar Belakang Masalah..... 3
C.	Rumusan Masalah..... 6
D.	Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 7
E.	Landasan Teori..... 7
F.	Metode Penelitian..... 33
G.	Analisa Data ..... 37
H.	Sistematika Pembahasan..... 37
BAB II	: GAMBARAN UMUM
A.	Gambaran Umum Pasutri Pindah Agama..... 39
B.	Identitas dan Riwayat Hidup Pasutri Pindah Agama... 40

BAB III	: PENGALAMAN PASUTRI MEMBANGUN RUMAH TANGGA MUSLIM	
A.	Pengalaman Pemilihan Jodoh.....	50
B.	Pengalaman Pelaksanaan Pernikahan.....	70
C.	Pengalaman Kehidupan Rumah Tangga.....	87
BAB IV	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	110
B.	Saran-Saran.....	111
C.	Kata Penutup.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah Judul

Penegasan istilah judul sangat diperlukan guna mengantisipasi adanya salah pengertian serta berguna untuk memperoleh gambaran-gambaran yang jelas tentang isi skripsi. Di bawah ini penulis tegaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul ini, yaitu ;

#### 1. Pengalaman Pasangan Suami Isteri

Pengalaman adalah segala sesuatu yang dialami dalam hidup (dilakukan, dijalani, dirasakan)<sup>1</sup> Pasangan suami Isteri adalah seorang laki-laki dan perempuan yang diikat melalui akad pernikahan untuk membentuk keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai isteri.<sup>2</sup>

Pengalaman pasangan suami isteri berarti segala sesuatu yang dialami, dirasakan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam menjalani kehidupan bersama sebagai suami isteri.

#### 2. Membangun Rumah Tangga Muslim

Membangun yaitu membina, mendirikan, mengadakan sesuatu.<sup>3</sup>

Rumah tangga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas

---

<sup>1</sup> Badudu dan Zaini, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm 30.

<sup>2</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 67.

<sup>3</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987) hlm 211.

suami isteri dan jika ada anak-anak, didahului oleh perkawinan.<sup>4</sup>

Muslim adalah sebutan bagi penganut agama Islam.<sup>5</sup> Rumah tangga muslim yaitu ikatan antara seseorang laki-laki dan perempuan didahului oleh perkawinan yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Sehingga maksud dari membangun rumah tangga muslim adalah proses yang dilaksanakan oleh pasangan suami isteri, yang berlandaskan dengan ajaran Islam, dari memilih pasangan hidup, melaksanakan pernikahan sampai kehidupan pasca pernikahan, menciptakan kebahagiaan, ketenteraman, kesejahteraan (sakinah).

Pasutri pindah agama dimaksud adalah pasangan suami isteri yang berlatar belakang berbeda agama, yang melaksanakan pernikahan, dengan jalan salah satu diantaranya, dalam hal ini pihak isteri pindah agama mengikuti agama suaminya yaitu Islam.

Dalam skripsi ini tidak akan membahas lebih dalam mengenai pindah agama tersebut. Pengalaman Pasutri Membangun Rumah Tangga Muslim, studi kasus terhadap pasutri pindah agama, lebih lanjut mengkaji tentang rumah tangga muslim, berkaitan dengan pengalaman yang dialami pasangan suami isteri dalam pemilihan jodoh, pernikahan dilangsungkan dan perjalanan kehidupan rumah tangga selanjutnya, yang memuat suasana keagamaan, pemenuhan hak dan kewajiban pasutri, hubungan intern keluarga, orang tua, kerabat serta masyarakat dimana mereka bertempat tinggal.

---

<sup>4</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Percetakan Studing, 1990), hlm 120.

<sup>5</sup> WJS. Poerwadarmitta, *Op. Cit*, hlm 965.

### 3. Studi Kasus

Studi Kasus berasal dari kata “*study*” dan “*case*”. *Study* artinya; pelajaran, tempat belajar, dan mempelajari. Sedangkan *case*, artinya hal kejadian, soal, keadaan<sup>6</sup>. Dari dua istilah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus berarti mempelajari (meneliti) suatu keadaan, kejadian tentang fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi dengan menganalisis beberapa kasus secara mendalam dan hasilnya dapat dibuktikan secara ilmiah.

Dari penegasan istilah di atas, maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah penelitian mendalam tentang, pengalaman pasutri membangun rumah tangga muslim studi kasus pasutri pindah agama, mengambil tiga kasus keluarga yang terkait masalah yang sama, berlokasi di Yogyakarta. Pasangan suami isteri pindah agama, melangsungkan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga berlandaskan Islam, sebagai upaya membangun rumah tangga muslim.

#### B. Latar Belakang Masalah.

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup rumah tangga pada dasarnya ditentukan oleh keserasian antara suami isteri. Islam mengajarkan bahwa perkawinan yang dilakukan seorang pria dan wanita tidak hanya sekedar suka sama suka, namun ia harus memperhatikan berbagai segi diantaranya agama, latar belakang sosial serta moral. Suatu rumah tangga yang dibangun harus mampu diterima secara agama dan juga bisa diterima secara sosial. Berkeluarga

---

<sup>6</sup> Wojo Wasito dan Tito Wasito W, *Kamus Inggris Indonesia*, ( Bandung : Hasta, t.t), hlm. 217 dan 22.

disamping sarana untuk lebih berkhidmat/ibadah kepada Allah swt, juga sebagai suatu sarana untuk melangsungkan hidup bersama dalam kehidupan sosial masyarakat bangsa dan negara.

Disamping itu pula Rasulullah saw telah memberikan petunjuk sebelum melaksanakan perkawinan dalam menentukan pilihan sebagai pendamping hidup, sebagai berikut:

تتكح المرأة لاربعة لأمالها ولنسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت  
يداك (رواه مسلم عن أبي هريرة)

*“Wanita itu dinikahi dengan empat pertimbangan; karena kekayaannya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena kekuatan agamanya. Utamakanlah pilihan dengan kekuatan agamanya, engkau pasti beruntung.”*

(H.R Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah)<sup>7</sup>

Dalam hadits tersebut, faktor agama merupakan prioritas pertama untuk memilih pasangan hidup, perbedaan agama sangat rentan terhadap runtuhnya hubungan pasangan suami isteri dalam membina kehidupan rumah tangga selanjutnya.

Kehidupan modern sekarang ini, dengan banyaknya berbagai sarana informasi dan komunikasi berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi, disaat ini pula era kebebasan telah hadir, sehingga begitu mudah pemuda- pemudi berhubungan saling kenal mengenal, banyak dari mereka terjerat oleh cinta dengan berbeda agama dan anehnya tidak sedikit dari mereka tetap

---

<sup>7</sup> Bagian Tabligh PP. Aisyiah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, PP Aisyiah, 1989), hlm 13.

mempertahankan hubungan walaupun banyak yang menentang. Kenyataan perbedaan keyakinan tersebut mereka sadari betul, namun tetap tidak ingin berpisah walaupun telah mengetahui/ditunjukkan aturan agama masing-masing.

Sikap yang diambil berdasarkan alasan, pertimbangan diantara keduanya, sehingga menentukan pilihan untuk melangsungkan pernikahan dengan jalan mengorbankan salah satu agama dan memilih satu agama (Islam) sebagai petunjuk berumah tangga. Pilihan pasangan muda yang demikian, bukan suatu pilihan yang mudah bagi semua manusia, muncul melalui proses perenungan yang panjang, pertimbangan yang matang, hadir dengan tekad yang kuat penuh keberanian siap terhadap segala resiko/tantangan yang akan ada. Di sisi lain, sikap mereka mengundang reaksi banyak pihak, baik dari keluarga masing-masing, masyarakat ataupun tokoh-tokoh agama masing-masing. Ada yang berpendapat bahwa sikap pasangan suami isteri tersebut adalah sikap yang terbaik, bisa diterima dan merupakan petunjuk (hidayah) dari Allah SWT sehingga dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya harus didukung baik materi maupun non materi. Ada pula yang menganggap mereka mengambil keputusan yang salah, mengabaikan banyak pihak yang telah lama membesarkan/memperjuangkannya (keluarga, kerabat dan aturan-aturan agama yang lama dianut), karena terperdaya/dibutakan oleh cinta, nantinya hanya akan berujung pada perceraian, menimbulkan banyak penderitaan, penyesalan dan malu yang dirasakan di kemudian hari. Pengorbanan diantara salah satu pasutri dengan pindah agama ada yang menganggap juga hanya strategi untuk mendapatkan keuntungan yang besar sebagai suatu sarana syi'ar (mencari pendukung) dari agama masing-masing.



Melihat berbagai polemik yang ada antara pihak yang mendukung, kurang mendukung ataupun tidak mendukung sama sekali, terhadap pasangan suami isteri pindah agama, mengikuti terhadap agama Islam yang dianut oleh pasangan hidupnya, pernikahan dilangsungkan dan kenyataan menjalani kehidupan rumah tangga layaknya keluarga pada umumnya. Pengalaman yang dialami pasangan suami isteri pindah agama ini, sangat menarik untuk di kaji, dari pengalaman dalam pemilihan jodoh, pernikahan dilangsungkan dan sikap serta kenyataan yang ada dalam kehidupan rumah tangga muslim selanjutnya. Disamping itu pula, alasan-alasan yang mendasari mereka mengambil keputusan tersebut, serta hubungan yang terjalin dengan keluarga, mertua, kerabat maupun masyarakat dimana mereka tinggal serta prinsip-prinsip untuk membina kelangsungan hidup rumah tangga. Lebih lanjut untuk mengetahui pengalaman pasutri pindah agama, penulis mencoba melakukan penelitian yang mendalam terhadap keluarga-keluarga demikian.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengalaman pasangan suami isteri pindah agama dalam membangun rumah tangga muslim ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Ingin mengetahui pengalaman pasutri pindah agama dalam membangun kehidupan rumah tangga muslim.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menunjang keilmuan tentang keluarga atau rumah tangga muslim.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap masyarakat pada umumnya dan pasangan suami isteri pada khususnya dalam membangun kelangsungan hidup rumah tangga.

## E. Landasan Teori

### 1. Tinjauan Tentang Pengalaman

Sebagaimana yang telah dicantumkan di depan bahwa pengalaman merupakan suatu pengetahuan yang dialami (dirasakan). Berbicara tentang pengalaman itu bersifat subyektif, intern dan individual dimana setiap orang akan merasakan pengalaman yang berbeda dengan orang lain.<sup>8</sup>

Menurut Nico Syukur Dister, pengalaman adalah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan terutama dari pergaulan praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan afektif. Dalam mengalami sesuatu, orang pertama-tama merasa “kena” atau “disentuh” oleh sesuatu hal.<sup>9</sup> Pengalaman seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adalah:

- a. Faktor psikologis, meliputi; kepribadian dan kondisi mental
- b. Faktor umur, meliputi; usia anak-anak, remaja, dewasa dan tua.

---

<sup>8</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm 3

<sup>9</sup> Nico Syukur Dister, *Pengalaman Motivasi Beragama*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm

- c. Faktor pendidikan, meliputi; orang awam, pendidikan menengah dan intelektual
- d. Faktor stratifikasi sosial, meliputi; petani, buruh, karyawan dan sebagainya.

Pengalaman adalah unsur perasaan dalam kesadaran, yaitu perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Pengalaman pribadi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yang membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif,<sup>10</sup> dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagaimana suatu rumah tangga yang dibangun oleh suami isteri romantika perjalanan kehidupan yang dialami pasti ada dan berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Pengalaman yang dirasakan, sikap yang diambil dan konsekuensi yang diterima oleh pasangan suami isteri membawa perubahan untuk mewujudkan tujuan bersama. Baik itu pengalaman yang manis ataupun yang pahit.

Pengalaman positif banyak memberikan perubahan-perubahan yang baik secara jasmani maupun rohani. Diantaranya sikap optimis seseorang dalam menjalani kehidupan kedepan dan keyakinan yang mantap terhadap

---

<sup>10</sup> Saefuddin Anwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm 25

Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Sedangkan pengalaman yang pahit atau negatif bagi pasangan suami isteri atas berbagai benturan masalah, kejadian yang buruk yang dirasakan baik lahir ataupun batin. Pengalaman demikian, akan menjadi daya kekuatan serta untuk mengetahui ketahanan rumah tangga yang telah di bangun. Tindakan yang diambil sebagai suatu langkah penyelesaian, usaha sadar dan keyakinan yang kuat mereka untuk merubah diri serta menyikapi berbagai problem yang mendera dengan sikap yang terbaik.

## 2. Tinjauan Membangun Rumah Tangga Muslim

### a. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga atau keluarga dalam istilah ilmu fiqih disebut “usrah” ( أسرة ) atau “qirabah” ( قرابة ). Secara bahasa, kata rumah (al-bait) dalam Al-Qamus Al-Muhith bermakna kemuliaan, istana; keluarga seseorang, perkawinan dan menikahkan. Sehingga rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan apa-apa yang ada didalamnya.<sup>11</sup> Menurut Islam membangun suatu rumah tangga sifatnya alamiah, bukan buatan, terjadi karena hubungan keturunan (nasab) dan karena perkawinan.<sup>12</sup>

### b. Pengertian Muslim

Sebelum masuk penjelasan tentang muslim, terlebih dahulu kita uraikan tentang pengertian Islam, sebab adanya predikat muslim karena

---

<sup>11</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm 36

<sup>12</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid II*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm 156

adanya Islam. Pengertian *Islam* secara etimologi berarti penyerahan diri kepada Allah SWT, pengertian syara dengan tunduk dan patuh kepada ajaran Nabi Muhammad SAW. Penyerahan diri tersebut didasarkan dan telah disebutkan dalam Al-Qur'an, surat 2:112, 2:131, 3:20, 3:83, 5:44, 6:14, 6:14, 6:71, 16:81, 3:22, 37:103, 39:54, dan 40:66.<sup>13</sup>

Menurut Muhammad Arkoun, pengertian Islam dalam bahasa Arab berarti "*menyerahkan sesuatu kepada seseorang.*" Disini *Islam* adalah *mempercayakan seluruh jiwa (raga) seseorang kepada Tuhan.*"<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, muslim yaitu sebutan bagi orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh kepada ajaran agama Islam. Sehingga yang dimaksud dari rumah tangga muslim adalah ikatan antara seseorang laki-laki dan perempuan didahului oleh perkawinan yang tunduk mengikuti ajaran agama Islam.

### c. Pengertian Membangun Rumah Tangga Muslim

Sebagai anggota keluarga setiap pribadi muslim berkewajiban membangun rumah tangganya sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia lahir dan bathin (sakinah mawadah warahmah). Dalam Islam, membangun rumah tangga muslim untuk menegakkan adab-adab Islam, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga sampai didalamnya ajaran-ajaran Islam berlaku<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Drs. Shodiq, *Istilah Agama bersumber Al Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: C.V. Sienttarama, 1988), hlm 142

<sup>14</sup> Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 17

<sup>15</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op Cit*, hlm 68

Rumah tangga yang didalamnya terdapat *sakinah, mawadah, dan rahmah* (perasaan tenang, cinta dan kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya. Seluruh anggota keluarga merasakan suasana “surga” didalamnya (*baiti jannati*)<sup>16</sup>

Menurut Abdulah Gymnastiar, membangun rumah tangga muslim *sakinah, mawadah, warahmah* ada empat visi, setidaknya-tidaknya harus ada; (1) rumah tangga sebagai pusat ketentraman batin dan ketenangan jiwa, (2) rumah tangga sebagai pusat ilmu, (3) rumah tangga sebagai pusat nasihat, (4) rumah tangga sebagai pusat kemuliaan.<sup>17</sup>

Memperoleh keluarga *sakinah, mawadah, warahmah* tidaklah mudah, benturan-benturan, pergolakan-pergolakan sering muncul. Badai kehidupan selalu mewarnai perjalanan suatu rumah tangga, namun tujuan rumah tangga tersebut harus selalu diupayakan perwujudanya.

Mencapai (*sakinah, mawadah, warahmah*) ketentraman hati, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam rumah tangga muslim, tidak akan datang dengan sendirinya, namun harus dengan usaha terus menerus, semenjak memilih jodoh / pasangan, pernikahan secara Islam berlangsung, serta perjalanan kehidupan rumah tangga selanjutnya.

#### **d. Tahapan membangun rumah tangga muslim**

Pembentukan suatu rumah tangga muslim, menurut Syahid Hasan Al-Banna adalah pilar yang utuh dan integral dari keseluruhan jalan untuk

---

<sup>16</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm 37

<sup>17</sup> Abdullah Gymnastiar, *Membangun Keluarga*, (Bandung: MQS. Pustaka Grafika, 2002), hlm 10-36

menegakkan Islam. Proses pencarian teman hidup, pernikahan dilangsungkan sampai perjalanan kehidupan rumah tangga, harus ada proses perbaikan, pembinaan dan peningkatan kapasitas potensi kaum muslim, setelahnya diteruskan dengan membimbing masyarakat.

Dari keterangan tersebut bisa dilihat, tahapan membangun rumah tangga muslim tidak boleh sepotong-potong, hanya mengedepankan satu sisi, tetapi harus runtut dan menyeluruh, diantaranya; (1) pemilihan jodoh, (2) pernikahan, (3) kehidupan rumah tangga selanjutnya.

### **1) Pemilihan Jodoh**

Membangun suatu rumah tangga yang tenteram (sakinah), hal memilih pasangan memang merupakan faktor amat penting bahkan banyak orang mengatakan bahwa memilih pasangan hidup (jodoh) yang tepat sudah separuh dari suksesnya perkawinan. Dalam memilih pasangan hidup, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan, sebagai berikut: agama, keturunan, akhlak dan budi pekerti, pendidikan, kesehatan, adat kebiasaan serta umur.<sup>18</sup>

#### **a) Faktor Agama**

Sebagai umat Islam faktor agama memegang peranan penting. Faktor agama betul-betul diperhatikan, karena dalam Islam tidak diperbolehkan melaksanakan pernikahan dengan pasangan berbeda agama.<sup>19</sup> Sebagaimana Firman Allah swt:

---

<sup>18</sup> Depag RI, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: BP4 Pusat 1988), hlm 64.

<sup>19</sup> Ibid, hlm 67

ولا تتكحوا المشركات حتى يؤمن ولامة مؤمنت خير من مشركة  
ولو اعجبكم ( البقرة: ٢٢١ )

*“Jangan Kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman, sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu.” (QS. Al-Baqarah: 221)*<sup>20</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

تتكح المرأة لاربعة لمالها ولنسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات  
الدين تربت يدك (رواه مسلم عن ابي هريرة)

*“Wanita itu dinikahi dengan empat pertimbangan; karena kekayaannya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena kekuatan agamanya. Utamakanlah pilihan dengan kekuatan agamanya, engkau pasti beruntung.” (H.R Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah)*<sup>21</sup>

Disini jelas bahwa sama-sama memeluk agama Islam menjadi syarat mutlak perijodohan muslim. Agama sesuatu yang sangat berharga dalam pandangan syariat Islam sebab isteri ataupun suami yang baik agamanya dapat membantu pula didalam melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya kelak, jika tidak maka keduanya akan semakin jauh dari nilai-nilai agama bahkan bisa mencelakakan kehidupan rumah tangga mereka.

<sup>20</sup> Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1982), hlm 53.

<sup>21</sup> Bagian Tabligh PP. Aisyiah, *Loc. Cit*, hlm 13.



## b) Faktor Akhlak dan Moral

Faktor yang penting pula dalam memilih jodoh adalah akhlak dan moral, sama-sama berakhlak dan bermoral merupakan syarat mutlak untuk perkawinan yang bahagia.<sup>22</sup> Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, begitu pula moral sama-sama nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing, akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan sunah sedangkan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>23</sup>

Setelah agama, akhlak merupakan unsur yang paling penting diperhatikan dalam memilih pasangan. Rasulullah saw bersabda:

إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه إلا تفعلوه تكن فتنة في

الأرض وفساد كبير

*“Jika datang pada kalian orang yang kalian sukai agamanya dan akhlaknya maka kawinkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, niscaya akan terjadi fitnah dimuka bumi dan kerusakan yang besar.”*<sup>24</sup>

Sesungguhnya akhlak mulia merupakan unsur yang paling penting dinilai dalam memilih isteri atau suami. Kedua pasangan mengaharapkan hidup bersama sepanjang hayat. Maka, seandainya mereka berdua mempunyai akhlak yang baik, niscaya kehidupan mereka bahagia dan sejahtera. Sebaliknya, seandainya mereka

<sup>22</sup> Depag, *Modul Keluarga...Op.Cit*, hlm 68

<sup>23</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPPI, 2001), hlm 3

<sup>24</sup> Ibrahim Amini, *Kiat-Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Qur'an dan Sunah*, ( Jakarta: Lentera: 2000), hlm 85

berdua atau salah satunya mempunyai akhlak yang buruk, secara moral mereka akan memperoleh hambatan dalam hidup bersama orang lain ataupun masyarakat sekitar. Pergolakan-pergolakan akan sering terjadi sehingga tidak jarang menghantarkan kepada perceraian.<sup>25</sup>

### c) Faktor Keturunan

Keturunan seseorang harus pula diperhatikan, semakin sedikit perbedaan semakin baik. Dalam hal keturunan yang penting adalah bahwa sang calon berasal dari keturunan orang-orang baik-baik, yaitu baik tingkah laku dan akal budinya dan baik agama dan amal ibadahnya.<sup>26</sup> Ada keluarga yang benar-benar mulia, agung dan terhormat meskipun fakir dan ada keluarga yang jahat, hina dan tidak terhormat meskipun kaya raya dan berkedudukan tinggi. Kemuliaan keluarga merupakan salah satu yang penting diperhatikan dalam memilih pasangan, karena beberapa alasan sebagai berikut:

- (1) Pasangan yang tumbuh dalam keluarga baik akan menciptakan anak-anak yang baik/terhormat walaupun tak semua keluarga hina akan menciptakan putra-putri yang hina pula, namun kehati-hatian latar belakang sang calon sangat baik agar mendapatkan pasangan hidup sesuai harapan.

---

<sup>25</sup> Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), hlm 85

<sup>26</sup> Depag RI, *Modul Keluarga .. Op. Cit*, hlm 69.

(2) Perlakuan keluarga yang mulia terhadap pasangan pria dan wanita lebih baik serta lebih sopan dibandingkan keluarga yang hina. Mereka memiliki adab, cara dan norma-norma akhlak yang kuat.

(3) Jika keluarga itu mulia, niscaya akan membawa manfaat dari kemuliaan dan reputasi mereka. Sebaliknya jika keluarga itu hina dan tidak terhormat, niscaya ia akan menemui penderitaan, siksaan dari pergaulan dengan mereka

Nabi Muhammad saw bersabda:

اخْتَارُوا لِنُطْفِكُمْ فَاِنَّ الْخَالَ اَحَدُ الضَّجِيعِيْنَ

*“Pilihlah tempat yang tepat untuk benihmu, sebab asal keturunan itu membawa pengaruh.”*<sup>27</sup>

#### **d) Ilmu dan Pendidikan**

Ilmu dan pendidikan amat penting pula diperhatikan memilih pasangan, pendidikan kedua calon hendaknya tidak berbeda jauh, tidak sedikit perselisihan antara pasangan suami isteri disebabkan pola pikir, ilmu dan pendidikan suami jauh dibawah isteri, namun isteri yang terlalu bodoh akan sulit juga memikirkan/diskusi tentang masalah-masalah kehidupan. Disamping itu, pergaulan dengan orang pandai, berilmu dan mengerti lebih nikmat dibandingkan pergaulan dengan orang yang tidak seperti itu.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibrahim Amini, *Op. Cit*, hlm 94

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 95.

Sesungguhnya kehidupan dan saling pengertian akan lebih baik bila bersama manusia yang terpelajar dan mengerti, mengetahui tugas-tugasnya, sadar akan tanggung jawab, sama-sama menjaga kebaikan dan keutuhan rumah tangganya.

**e) Umur**

Sebenarnya sulit menentukan umur berapa sebaiknya seseorang melaksanakan pernikahan atau berapa batas umur untuk dapat disebut “sudah matang” atau cukup dewasa untuk berkeluarga. Kematangan seseorang tidak sama, ada yang cepat matang ada pula yang lambat, tentang pendidikan, tingkat sosial dan ekonomi keluarganya.<sup>29</sup>

Dalam Undang-Undang Perkawinan, No. 1 tahun 1974, Bab II pasal 7 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa:

- (1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.
- (2) Dalam hal penyimpangan terhadap ayat 1 pasal ini dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita.<sup>30</sup>

Membangun rumah tangga yang sukses, meminta kedewasaan dan matang baik fisik ataupun emosional serta ada kesesuaian usia antara kedua pasangan, karena hal itu akan

---

<sup>29</sup> Ibrahim Amini, *Op.Cit*, hlm 98

<sup>30</sup> Depag RI, *Modul Kel... Op.Cit*, hlm 70

membantu terciptanya saling pengertian dan mengurangi problem kehidupan diantara mereka.

## 2) Pernikahan secara Islam

Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar, sehat bagi setiap anak muda. Perkawinan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi umat manusia.

Didalam Undang-undang Perkawinan, No.1 tahun 1974, yang dimaksud perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagaimana suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>31</sup>

Menurut hukum Islam, perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan pria dan wanita dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yaitu keluarga yang diliputi oleh rasa tenteram rasa kasih sayang dan diridhai.<sup>32</sup>

Rumah tangga muslim bermula dari akad perkawinan. Perkawinan merupakan pernyataan asasi pembentukan keluarga<sup>33</sup> dan ditegakkan atas 3 unsur,<sup>34</sup> yaitu:

---

<sup>31</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm 9

<sup>32</sup> Bagian Tabligh PP Asyiah, *Op. Cit*, hlm 11

<sup>33</sup> Abdul Ghani 'Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), hlm 68

<sup>34</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gadaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka, 1995) hlm156

- (1) Keridaan antara suami isteri, yaitu: komitmen pasangan suami isteri, seiya sekata tanpa paksaan akan menjalani kehidupan bersama.
- (2) Maskawin, yaitu: sesuatu yang bernilai yang diberikan mempelai pria kepada mempelai wanita sebagai salah satu syarat pernikahan.
- (3) Akad yang mencakup ijab dan qabul, yaitu acara prosesi pernikahan itu berlangsung, kedua pasangan mengucapkan lafal akad nikah. Ijab adalah usulan dari pengantin wanita, sedangkan kabul adalah penerimaan dari pengantin pria.<sup>35</sup>

Perkawinan juga merupakan kegiatan yang sakral didalam masyarakat ataupun agama, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena ada tujuan dan konsekuensi yang mengikat setelahnya. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengemukakan tujuan dari pernikahan sebagai berikut; (1) untuk mendapatkan dan melangsungkan keturunan, (2) memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya, (3) memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kerusakan dan kejahatan, (4) menimbulkan kesungguhan dan tanggung jawab, (5) untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar kasih dan sayang<sup>36</sup>

Adapun tujuan pernikahan, menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk menegakkan dan menjunjung tinggi syari'at agama.

---

<sup>35</sup> Ibrahim Amini, *Op. Cit.*, hlm 173

<sup>36</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid II*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 49

- (2) Untuk memelihara berlakunya hubungan biologis.
- (3) Untuk menjaga fitrah dan nilai-nilai kemanusiaan.
- (4) Untuk mencapai ketentraman hidup.
- (5) Untuk mempererat serta memperluas hubungan persaudaraan.
- (6) Untuk memelihara kedudukan harta pusaka.<sup>37</sup>

Dari keenam tujuan pernikahan dalam Islam tersebut, dasar dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

**(1) Menegakkan dan menjunjung tinggi syari'at agama.**

Pernikahan termasuk kedalam salah satu dari pada ketentuan Allah yang telah digariskan dalam Agama-Nya bagi mengatur pergaulan hidup antara laki-laki dan perempuan. Sabda Nabi SAW

إذا تزوج عبد فقد استكمل نصف الدين فاليق الله في النصف  
الباقي (رواه البيهقي)

*“Seseorang yang telah menikah itu, sesungguhnya telah menyempurnakan sebagian dari Agamanya, maka takutlah kepada Allah mengenai sebagian yang lain.”* (HR. Baihaqi)<sup>38</sup>

**(2) Memelihara berlakunya hubungan biologis.**

Tujuan kedua dari pernikahan ini adalah untuk memelihara berlakunya hubungan biologis antara pria dan wanita dalam rangka mengembangkan keturunan yang suci.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Faried Ma'ruf Noor, *Memuju Keluarga Sejahtera & Bahagia*, (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1980), hlm 42

<sup>38</sup> Ibid, hlm 42

### تزوج الودود الولود (رواه احمد)

*"Menikahlah dengan wanita yang penuh cinta dan banyak melahirkan keturunan."* (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban)<sup>40</sup>

#### (3) Menjaga fitrah dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pernikahan adalah satu ketentuan, aturan Allah untuk memelihara kebersihan didalam pergaulan antara pria dan wanita agar tidak terjatuh kepada kehinaan. Dengan ini, pernikahan menjaga fitrah dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang mulia diantara makhluk yang lainnya.

#### (4) Mencapai ketentraman hidup.

Tujuan keempat dari pernikahan yaitu mencari ketentraman hidup diantara kedua suami isteri diantara keduanya sehingga terbentuklah satu kehidupan rumah tangga yang harmonis.

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها وجعل

بينكم مودة ورحمة ان في ذلك لايات لقوم يتفكرون (الروم: ٢١)

*"Dan sebagian dari ayat-ayatnya, Allah telah jadikan dari jenismu jodoh-jodoh, agar kamu sekalian merasa tenteram dan pula Allah telah menjadikan diantara kamu sekalian rasa cinta dan kasih sayang, sungguh yang demikian itu menjadi tanda bagi orang-orang yang berfikir."* (QS. Arrum: 21)<sup>41</sup>

Dengan demikian, perkawinan merupakan sarana manusia untuk saling mencurahkan kasih sayang serta menyalurkan

<sup>39</sup> Ibid, hlm 43

<sup>40</sup> Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm 377

<sup>41</sup> Depag RI, *Op.Cit*, hlm 644



keinginan-keinginan secara sah, sehingga ia senantiasa tenang dan tenteram.

#### **(5) Mempererat dan memperluas hubungan persaudaraan**

Ajaran Islam telah memperbolehkan mengikat satu hubungan pernikahan dengan orang yang masih dekat hubungannya, dengan nasabnya, untuk mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka. Dan demikian pula kepada orang yang jauh pertalian darahnya dengan maksud untuk meluaskan hubungan persaudaraan. Sehingga terjalinlah dalam kehidupan kaum muslimin satu ikatan ukhuwah Islamiyah yang erat dan kuat.<sup>42</sup>

#### **(6) Memelihara kedudukan harta pusaka**

Adapun tujuan pernikahan yang keenam adalah memelihara dan menjaga keutuhan dan kedudukan harta pusaka (faraidh)

Sebagaimana firman Allah SWT:

ولكل جعلنا موالى مما ترك الوالدان والاقربون والذين عقدت ايما  
نكم فاتوهم نصيبهم ان الله كان على كل شىء شهيدا (النساء: ۳۳)

*"Dan bagi tiap-tiap orang, Aku telah adakan ahli waris bagi apa yang ia tinggalkan, (yaitu) ibu bapak dan keluarga yang dekat dan orang-orang yang telah diikat oleh tangan-tangan kanan kananmu (suami isteri), karena itu berikanlah kepada mereka bagian-bagian mereka, karena sesungguhnya Allah yang menyaksikan atas segala sesuatu," (QS. An-Nisa': 33)*<sup>43</sup>

Dengan adanya pernikahan, suami isteri dan anak-anak keturunan yang dilahirkan dari pernikahan itu mempunyai hak-hak

<sup>42</sup> Faried Ma'ruf Noor, *Op.Cit*, hlm 46

<sup>43</sup> Depag RI, *Op. Cit*, hlm 122

tertentu atas harta pusaka. Segala sesuatu perkara pembagian harta pusaka dapat dijalankan sebagaimana mestinya, dan akan terpeliharalah hukum faraidh dari segala bentuk penyalahgunaan dari ketentuan syariat Islam.

### **3) Kehidupan Rumah Tangga Muslim**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun rumah tangga muslim, setelah pernikahan diantaranya adalah

#### **a) Terciptanya suasana keagamaan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.**

Agama adalah pedoman hidup yang menjadi salah satu factor terpenting terciptanya kebahagiaan hidup manusia didunia dan akherat. Suasana keagamaan itu akan semakin mantap dirasakan apabila setiap anggota keluarga tindak-tanduknya didasarkan pada ajaran agama dan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Tempat tinggal (struktur bangunan rumah), tata ruang, perabot dan asesoris-asesoris hiasan, kondusif bagi terlaksananya peraturan/adab-adab Islam.<sup>44</sup>

#### **b) Penempatan posisi masing-masing anggota keluarga harus dengan syariat**

Rumah tangga adalah sebuah lembaga yang anggotanya terdiri atas bapak, ibu dan anak. Masing-masing anggota keluarga berusaha untuk menciptakan ketentraman didalam rumah tangga,

---

<sup>44</sup> Cahyadi Takariawan, *Op. Cit*, hlm116

dan dalam menciptakan ketentraman itu masing-masing keluarga memiliki tugas dan kewajiban sendiri-sendiri.<sup>45</sup>

Islam telah memberikan hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota keluarga secara tepat dan manusiawi. Apabila hal itu ditepati, akan mengantarkan mereka pada kebaikan dunia dan akhirat.

ولا تتمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا وللنساء نصيب مما اكتسبن وسئلوا الله من فضله ان الله

كان بكل شيء عليما (النساء: ٣٢)

*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu, lebih banyak dari yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.” (QS. An-Nisa’: 32)*<sup>46</sup>

Dalam rumah tangga muslim, anggota keluarga harus bisa menempatkan diri pada posisinya masing-masing secara proporsional.

(1) Posisi suami

Suami adalah *qawwam* (pemimpin) dalam rumah tangga Islami. Sebagaimana firman Allah SWT

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض

وبما انفقوا من اموالهم (النساء: ٣٤)

<sup>45</sup> Nawawi A.M, *Ajaran Islam dalam Rumah Tangga*, (Surabaya: Apollo, t.t), hlm 27

<sup>46</sup> Depag RI, *Op Cit*, hlm 122

*“Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (QS. An-Nisaa’: 34)<sup>47</sup>*

Sebagai pemimpin ia wajib memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga, baik kebutuhan material maupun spiritual. Termasuk kebutuhan material adalah sandang, pangan, dan tempat tinggal. Untuk itu, maka suami wajib bekerja mencari nafkah. Sedangkan kebutuhan spiritual antara lain berupa bimbingan kepada kebaikan, perasaan aman, terlindungi, kasih sayang, kecintaan dan terjaganya perasaan.

Allah telah berfirman,

*و على المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف (البقرة: ٢٣٣)*

*“Dan kewajiban ayah memberi nafkah dan pakaian kepada para ibu dengan baik.” (QS. Al-Baqarah: 233)<sup>48</sup>*

Kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga tidaklah berarti lebih kemuliannya dari segi kemanusiaan. Dihadapan Allah tak ada bedanya antara laki-laki dan wanita, kecuali ketaqwaan dan amal shalih mereka masing-masing. Hanya saja, dalam sebuah rumah tangga haruslah ada orang yang memimpin. Jika tidak ada seorang pemimpin yang ditaati, maka rusaklah peraturan dalam keluarga tersebut. Masing-

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 123

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 57

masing akan merasa berhak menjadi pemimpin dan mengatur orang lain.<sup>49</sup> Allah SWT telah berfirman,

الرجال نصيب مما اكتسبوا وللنساء نصيب مما اكتسبن وسئلوا  
الله من فضله (النساء: ٣٢)

“Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.” (QS. An-Nisa’: 32)<sup>50</sup>

## (2) Posisi isteri

Isteri adalah *rabbatul bait* (pengelola rumah tangga). Ia memiliki peran yang sangat penting dengan suami dalam hal kebaikan keluarga. Ia pun memiliki posisi *qudwah* (keteladanan) bagi anggota keluarga yang lain. Allah SWT telah berfirman,

فا لصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله والتي تخا  
فون نشوزهن (النساء: ٣٤)

“Sebab itu maka wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suami tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).” (QS. An-Nisa’: 34)<sup>51</sup>

Rasulullah SAW. Bersabda, “Laki-laki itu pemimpin atas keluarganya, dan wanita itu pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya.”<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Cahyadi Takariawan, *Op.Cit*, hlm 119

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm 122

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm 123

<sup>52</sup> Cahyadi Takariawan, *Op. Cit*, hlm 121

Ia menjadi pendamping suami dan pendidik bagi anak-anaknya. Ia hendaklaah mampu menjaga dirinya dari fitnah, dengan cara menjaga *hijab* islami. Ia tidak memamerkan aurat dihadapan umum. Ia mampu menjaga pandangan dan kehormatannya. Ia bersikap hati-hati dalam bicara, bertindak, dan berpenampilan. Ia adalah teladan bagi anak-anak dan masyarakat.

### (3) Posisi anak

Anak-anak berada dalam tanggung jawab orang tua, baik secara ekonomi maupun social, sampai mereka mencapai usia kedewasaan dan kemudian membentuk rumah tangga. Anak-anak wajib mentaati orang tuanya, selama tidak dalam kemaksiatan.

ووصينا الانسان بوالديه حسنا (الانكبوت: ٨)

*“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang tuanya.”* (QS. Al-Ankabut : 8)<sup>53</sup>

Anak harus senantiasa menghormati dan melaksanakan kewajiban terhadap orang tua, tidak berlaku kasar, mendengarkan nasihat, berbuat ma'ruf dalam kehidupan keseharian, dan senantiasa menjaga nama baik keduanya.

---

<sup>53</sup> Depag RI, *Op. Cit*, hlm 629

### c) Terciptanya Fungsi Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan keluarga Islam merupakan subsistem dari pendidikan Islam secara keseluruhan, ia merupakan bagian pendidikan Islam secara totalitas. Pendidikan keluarga Islam mempunyai posisi yang pertama dan utama dalam membentuk keluarga yang baik,<sup>54</sup> baik buruknya anggota keluarga sangat tergantung pada keberhasilan proses pembinaan dan pendidikan dalam rumah tangga.

Menurut Cahyadi Takariawan, pendidikan yang dimaksud harus mencakup seluruh aspek, baik segi (ruhiyah), jasadiyah (Fisik), fikriyah (intelektual), maupun ijtima'iyah (social).<sup>55</sup> Setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan ini, berawal dari masing-masing pribadi melakukan usaha perbaikan dan pembinaan diri baru secara bersama-sama.

Oleh sebab itu, rumah tangga muslim dituntut untuk menyediakan sarana-sarana pendidikan yang memadai, terus-menerus dan berkesinambungan, agar ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai Islam sampai kepada semua anggota keluarga sehingga diharapkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

### d) Terpelihara Kesehatan Hidup

Kesehatan bagian dari aspek biologis manusia yang akan menentukan kelangsungan hidup. Islam sangat menekankan

---

<sup>54</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, ( Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995 ), hlm 22

<sup>55</sup> Cahyadi Takariawan, *Op. Cit*, hlm 66

tentang pendidikan kesehatan, baik mencakup kesehatan jasmani, kejiwaan maupun rohani.<sup>56</sup>

Pengetahuan kesehatan dapat dilaksanakan dengan menanamkan kesadaran tentang kebersihan fisik dan lingkungan. Pengetahuan jenis-jenis penyakit, menyangkut gejalanya, bahayanya serta cara menghindari perlu dimiliki oleh setiap keluarga dan ditanamkan pada anak-anak sejak dini melalui pembinaan sehari-hari.

#### e) Terpenuhi Ekonomi Keluarga

Pemenuhan ekonomi adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Kebutuhan manusia menurut Faried Ma'ruf Noer dapat dibagi menjadi: (1) kebutuhan hidup primer; (2) kebutuhan hidup sekunder; (3) kebutuhan hidup benda-benda lux.<sup>57</sup> Islam menghendaki agar setiap keluarga muslim bisa mencapai standar yang mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Imam Nawawi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan standar keluarga adalah cukup sandang, papan, dan segala kebutuhan tanpa berlebihan.<sup>58</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT,

---

<sup>56</sup> \_\_\_\_\_, *Keluarga Peran dan Tanggung Jawabnya di Zaman Modern*, (Yogyakarta: IKAPI DIY, 1994), hlm 65

<sup>57</sup> Faried Ma'ruf Noor, *Op.Cit*, hlm 134

<sup>58</sup> Cahyadi Takariawan, *Op. Cit*, hlm 305.



وابتغ فيما اتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا  
(القصص: ٧٧)

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” ( QS. Al-Qashash : 77 ).<sup>59</sup>*

Sabda Rasulullah SAW,

اعمل لدنياك كأنك تعيش ابدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

*”Bekerjalah untuk keperluan hidup duniamu seolah-olah engkau akan hidup abadi, dan beramalalah untuk hidup akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari.” (H.R. Ibn Asakir)<sup>60</sup>*

Manusia hidup memerlukan berbagai pemenuhan kebutuhan, dan tidak diperbolehkan berlebihan ataupun menghalalkan segala cara. Anggota keluarga harus senantiasa berusaha bekerja keras, dan saling bekerja sama mencari rezki agar pemenuhan kebutuhan rumah tangga tercukupi sehingga taraf kesejahteraan hidup semakin meningkat.

#### **f) Terciptanya Hubungan Intern dan Lingkungan Keluarga**

Hubungan intern keluarga yang baik akan menunjang tercapainya keharmonisan, keutuhan rumah tangga, seperti: kasih sayang dan tanggung jawab semakin bertambah besar, prestasi suami isteri dan anak-anak semakin membaik, pergaulan sosial, hubungan emosional warga semakin kuat, kemampuan

<sup>59</sup> Depag RI, *Op.Cit*, hlm 608

<sup>60</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit*, hlm 119

ketahanan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan pada umumnya.

Agar hubungan intern keluarga berjalan baik, komunikasi antara anggota keluarga (suami isteri, ayah anak, ibu anak, mertua menantu dan antara anak-anak) harus lancar, efektif dan terus menerus. Peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting dan perlu dibina, dilestarikan kelancarannya efektivitasnya dalam kehidupan keseharian yang dijalani, secara sederhana komunikasi dalam rumah tangga dapat berfungsi sebagai: *Pertama*, sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang; *Kedua*, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; *Ketiga*, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga; *Keempat*, menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam suatu rumah tangga.<sup>61</sup>

#### **g) Berperan dalam Pembinaan Masyarakat**

Masyarakat pada umumnya, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (role relations).<sup>62</sup> Setiap orang dilahirkan dalam keluarga dan juga membentuk keluarganya sendiri dan merupakan bagian dari suatu masyarakat tersebut. Hanya melalui keluarga suatu masyarakat itu mendapat dukungan dan mampu bertahan.

---

<sup>61</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 80

<sup>62</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 1

Dinamika suatu masyarakat erat kaitannya dengan dinamika keluarga-keluarga dalam masyarakat. Suatu masyarakat yang telah baik, diperlukan sebuah upaya ‘*ishlahul mujtama*’ (pembinaan masyarakat).

Firman Allah SWT,

ادعوا الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن (النحل: ١٢٥)

“Serulah (manusia) pada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula.” (QS: An-Nahl : 125)<sup>63</sup>

Rumah tangga muslim yang baik harus mampu mengambil peran dalam setiap sisi pembinaan masyarakat, menunjukkan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam yang shahih, untuk kemudian berusaha bersama-sama membina diri dan keluarga sesuai dengan arahan Islam.<sup>64</sup> Di sini, rumah tangga muslim harus memberikan kontribusi yang cukup bagi kebaikan masyarakat sekitarnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan

---

<sup>63</sup> Depag RI, *Op. Cit*, hlm 402

<sup>64</sup> Cahyadi Takariawan, *Op. Cit*, hlm 44

data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, dalam hal ini mengenai pengalaman pasutri membangun rumah tangga muslim terhadap tiga keluarga pasangan suami isteri pindah agama.

## **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu menggambarkan tentang realitas yang ada dilapangan untuk kemudian menganalisa dengan menggunakan kata-kata.

## **3. Penentuan Subyek**

Subyek penelitian adalah sumber dimana peneliti akan memperoleh data.<sup>65</sup> Subyek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah pasutri pindah agama yang telah melaksanakan pernikahan secara Islam, sebagai data primer dan orang tua, kerabat dekat, masyarakat dimana mereka tinggal sebagai data sekunder untuk memperkuat data primer tersebut.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga metode, yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

### **a. Wawancara**

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>66</sup> Metode ini sebagai salah satu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan

---

<sup>65</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet. IV, 1987), hlm. 10

<sup>66</sup> Nasution. M.A, *Metode Research*, (Jemmars, tt, 1982 ), hlm131.

mendengar suaranya.<sup>67</sup> Wawancara merupakan bagian yang terpenting dalam studi kasus, tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data yang dicari dalam penelitian dengan metode ini adalah pengalaman pasutri membangun rumah tangga muslim terdiri dari identitas pasangan suami isteri dan hal-hal yang terkait, pengalaman pemilihan jodoh, pengalaman pernikahan, serta pengalaman kehidupan pasca pernikahan.

Untuk itu sebelum melakukan wawancara mendalam, pewawancara perlu menciptakan hubungan baik dengan responden, atau mengadakan *raport*. *Raport* adalah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikirannya dan keadaan yang sebenarnya.<sup>68</sup> Berkenaan dengan hal tersebut penulis telah menyiapkan beberapa hal sebelum penelitian, diantaranya;

- 1) Menentukan siapa-siapa saja yang akan diwawancarai, seperti pasutri pindah agama, orang tua, dan kerabat dekat yang dapat dijangkau peneliti.
- (2) Mengatur waktu dan tempat interview berdasarkan kesepakatan bersama, seperti pada waktu-waktu tertentu ketika responden berada di rumah.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 192

<sup>68</sup> Irawati Sirangimbun, *Metode Penelitian Survei*, Sofian Effendi (editor), (Jakarta: LP3S, 1989), hlm. 200

- (3) Membuat persiapan jenis wawancara. Penulis menggunakan wawancara mendalam yang bersifat bebas terpimpin.
- (4) Berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat wawancara berlangsung serta dengan cara tidak formal agar responden dapat menjawab pertanyaan dengan mudah.

#### **b. Observasi**

Metode observasi adalah metode atau cara pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang diselidiki. Dalam arti luas sebenarnya observasi terbatas pada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>69</sup>

Metode ini dilakukan terhadap tiga keluarga, pasangan suami isteri pindah agama, untuk mengetahui pengalaman yang ada terhadap pasangan suami isteri upaya membangun rumah tangga muslim, hubungan yang terjalin antara kedua pasangan suami isteri, hubungan kedua pasangan suami isteri dengan keluarga, kerabat, masyarakat setempat, yang dapat dijangkau oleh peneliti, serta hal-hal lain yang dapat dicermati secara langsung seperti komunikasi pada saat-saat bersama, santai bersama di rumah atau pada saat keluar.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi berarti kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan yang tercakup didalamnya, monumen, foto, dan sebagainya. Metode ini

---

<sup>69</sup> Soetrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1983), hlm. 136

digunakan untuk melengkapi metode-metode yang telah ada. Dalam penelitian ini penulis membatasi catatan-catatan yang penting guna melengkapi data-data yang ada, adalah; surat nikah dalam agama Islam terhadap tiga pasutri pindah agama.

## 5. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan pada waktu itu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> J. Lexi Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm

## **G. Analisis Data**

Penelitian ini sifatnya kualitatif, analisis ditunjukkan terhadap data-data yang sifatnya kualitas, mutu dan sifatnya nyata, berlaku dalam masyarakat dengan tujuan untuk memahami sifat-sifat gejala-gejala yang benar-benar berlaku.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini pengamatan, analisa data merupakan proses yang berkelanjutan, artinya selama penelitian penulis melakukan pencatatan-pencatatan terhadap hal-hal yang penting. Kemudian setelah data terkumpul, disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dibuat analisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata untuk menggambarkan keadaan obyek penelitian sehingga hasilnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan ini, penulis mengklasifikasikan menjadi empat bab, agar mudah dalam memahami isi pokok pembahasan

Bagian pertama terdiri dari halaman nota dinas, halaman persetujuan, halaman motto, halaman persembahan dan kata pengantar.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, sistematika pembahasan.

---

<sup>71</sup> Hilman Hadi, *Metode Pembuatan Kertas Kerja dan Skripsi*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 99



Bab kedua adalah gambaran umum terhadap pasutri pindah agama, yang mencakup tentang identitas dan riwayat hidup ketiga keluarga pasangan suami isteri pindah agama.

Bab ketiga merupakan bab inti, pengalaman pasutri membangun rumah tangga muslim, terdiri dari pengalaman pemilihan jodoh, pengalaman pelaksanaan pernikahan, dan pengalaman kehidupan rumah tangga, yang memuat suasana keagamaan, pemenuhan hak dan kewajiban pasutri, hubungan intern keluarga, orang tua, kerabat dan masyarakat.

Bab empat terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup beserta lampiran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman dari ketiga pasutri membangun rumah tangga muslim pasutri pindah agama dari tahap pemilihan jodoh, pernikahan dilangsungkan, kehidupan pasca pernikahan, penuh dengan gejolak, tantangan, masalah dan selalu ada yang harus berkorban ataupun dikorbankan dalam menjaga keutuhan rumah tangga, sehingga sulit dalam mewujudkannya.
2. Berbagai hambatan, gejolak, tantangan yang muncul dalam membangun rumah tangga muslim, baik dari orang tua, kerabat maupun masyarakat, adalah sebuah konsekuensi yang harus diterima atas sikap yang ditempuh pasutri pindah agama.
3. Beratnya menentukan sebuah pilihan menghadapi berbagai gejolak dan penolakan, serta lancar tidaknya sebuah pernikahan sangat mempengaruhi keharmonisan kehidupan rumah tangga muslim. Modal ketiga pasutri pindah agama yaitu mereka sama-sama berpendirian kuat dalam mengambil sikap dan langkah hidup, sabar serta gigih menjaga kebersamaan. Kemandirian menjalani kehidupan rumah tangga sesuai ajaran Islam, komunikasi dan slaturahmi telah mengikis keraguan, hambatan dari pihak-pihak yang tidak menerima maupun menolak kehadiran mereka sebelumnya. Sehingga harapan kedepan sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera dalam kehidupan beragama, sosial bermasyarakat tercapai.

**B. SARAN-SARAN**

1. Pilihan hidup harus dipertimbangkan masak-masak, dan komunikasikan dengan orang tua, sanak saudara ataupun orang-orang yang berkompeten untuk menghindari kesalahan ataupun akibat buruk yang ditimbulkannya.
2. Pernikahan harus sesuai aturan, ketentuan agama yang diyakini, serta seiring adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Pasangan suami isteri pindah agama, sebaiknya memilih hidup di lingkungan yang baik dan mendukung kebersamaan mereka, serta yang mampu membantu menjaga keutuhan rumah tangga muslim.
4. Setiap manusia memiliki hak berumah tangga dan tanggung jawab mengelola kehidupannya masing-masing, menghormati, menghargai, tidak memaksakan kehendak, memberikan penguatan, tolong menolong, memberikan saran dan pemecahan yang membangun adalah sikap yang terbaik, karena setiap keluarga mempunyai kesempatan serta berhak memperoleh kebahagiaan hidup.
5. Perlu adanya bimbingan, penyuluhan bagi muda-mudi Islam, orang tua, keluarga dan masyarakat pada umumnya, dasar-dasar membangun sebuah rumah tangga muslim yang sakinah mawadah warahmah.

### C. KATA PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dengan segala taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Begitu juga ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung baik secara moril maupun materiil.

Upaya maksimal telah penulis curahkan dalam rangka penyusunan skripsi ini, dengan harapan dapat tercapai hasil yang baik dan memuaskan. Akan tetapi kekurangan-kekurangan yang masih banyak tampaknya tidak dapat dihindari, mengingat keterbatasan yang penulis miliki.

Kesadaran yang mendalam untuk lebih maju dan sarana untuk belajar dari kesalahan adalah menjadi prinsip penulis untuk membuka dan menerima segala kritik, saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Sekali lagi terima kasih, mudah-mudahan semua masukan, kritik dan saran menjadi acuan yang sangat berharga untuk menambah sempurna serta berguna bagi penulis meraih hasil yang lebih baik.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memanjatkan doa, semoga atas ridho-Nya apa yang telah tersusun dalam skripsi ini memberi manfaat kepada para pembaca sekalian.

*Amiin amiin yaa rabbal 'alamin*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abud, Abdul Ghani, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995)
- Amini, Ibrahim, *Kiat Memilih Jodoh*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000)
- Amini, Ibrahim, *Kiat-Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Qur'an dan Sunah*, (Jakarta: Lentera, 2000)
- A.M, Nawawi, *Ajaran Islam dalam Rumah Tangga*, (Surabaya: Apollo,tt)
- Anwar, Saefuddin, *Sikap Manusia dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988)
- Arkound, Mohammad, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996)
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1982)
- Depag RI, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: BP4 Pusat, 1988)
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Fiqh*, Jilid II, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Djaelani, Abdul Qadir, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995)
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Fauzil Adhim, Mohammad, *Disebabkan Oleh Cinta Kupercayaikan Rumahku Padamu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999)
- Gymnastiar, Abdullah, *Membangun Keluarga*, (Bandung: MQS. Pustaka Grafika, 2002)
- Hadi, Hilman, *Metode Pembuatan Metode Pembuatan Kertas Kerja dan Skripsi*, (Bandung: Mandar Maju, 1995)

- Hadi, Soetrisno, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1983)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (LIPPI, 2001)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- J. Goode, William, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Ma'ruf Noor, Faried, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983).
- Moelog, J.Lexi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- Mukhtar, Naqiyah, *Ulumul Qur'an bahasan Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Pandangan Kitab Kuning*, ( Edisi Khusus: No. 4 VII/1997)
- PP 'Aisyiyah, Bagian Tabligh, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, PP 'Aisyiyah, 1989).
- Rakhmat, Jalaluddin dan Gadaatmaja, Mukhtar, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995)
- Singarimbun, Irawati, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989).
- Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Percetakan Studing, 1990)
- Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000)
- 'Uwaidah, Kamil, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Wasito, Tito dan Wasito, Wojo, *Kamus Inggris Indonesia*, (Bandung: Hasta, t.t)
- WJS, Poerwadarmintajo, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).
- Zaini dan Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)
- \_\_\_\_\_, *Keluarga Peran dan Tanggung Jawabnya di Zaman Modern*, (Yogyakarta: IKAPI DIY,